



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1, January 2025

Pages : 411-429

Pemberontakan Petani Banten Tahun 1888 dalam
Kitab *Manhaj Al-Istiqamah Fi Ad-Din Bi As-Salamah*
Karya Sayyid Utsman Bin Yahya

Syifana A' Wuru Putri, M. Mufti Najmul Umam

STIABI Riyadlul 'Ulum Tasikmalaya

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2466>

How to Cite this Article

APA : Putri, S. A. ., & Najmul Umam, M. M. (2024). Pemberontakan Petani Banten Tahun 1888 dalam Kitab *Manhaj Al-Istiqamah Fi Ad-Din Bi As-Salamah* Karya Sayyid Utsman Bin Yahya. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 411 - 429.
<https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2466>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



9

773032

710001

9

773032

601002

Pemberontakan Petani Banten Tahun 1888 dalam Kitab *Manhaj Al-Istiqamah Fi Ad-Din Bi As-Salamah* Karya Sayyid Utsman Bin Yahya

Syifana A'Wuru Putri¹, M. Mufti Najmul Umam²
STIABI Riyadlul 'Ulum Tasikmalaya ^{1,2}

*Email Korespodensi: syifanaawuruputri@stiabiru.ac.id

Diterima: 01-12-2024

| Disetujui: 02-12-2024

| Diterbitkan: 03-12-2024

ABSTRACT

The peasant rebellion in Banten occurred in 1888 criticized by Sayyid Utsman bin Yahya through his work entitled Manhaj al-Istiqamah fi ad-Din bi as-Salamah. This peasant rebellion was a social movement launched by religious leaders. The leaders echoed the ideology of jihad, a holy war movement to attack the power of the Dutch colonial government which was considered an infidel power, but according to Sayyid Utsman, this rebellion was not a jihad movement but a mistaken religious movement. This study aims to determine the views of Sayyid Utsman in his work entitled Manhaj al-Istiqamah fi ad-Din bi as-Salamah regarding the peasant rebellion in Banten in 1888 AD. The method used is the historical method, namely; heuristics, criticism, interpretation, and historiography using the study of the theory of jihad 'Abd al-Samad al-Falimbani through his work entitled Nasihat al-Muslimin wa Tadzkirat al-Mu'minin fii Fada'il al-Jihad fi Sabil Allah wa Karamat al-Mujahidin fii Sabil Allah. This method was chosen to trace the life of Sayyid Utsman and the Banten peasant rebellion from a historical perspective. In this study the author found several results that had been traced, namely; regarding the manuscript of Sayyid Utsman Manhaj al-Istiqamah fi ad-Din bi as-Salamah which condemned the rebellion in Cilegon Banten as a wrong movement, and discussed a lot about heresy that was still carried out by the Nusantara community and followers of the tarekat. Sayyid Utsman was a scholar of fiqh, his works which were considered pro-Dutch became polemic. In addition, Sayyid Utsman's closeness to the Dutch made Sayyid Utsman receive many awards.

Keywords : Banten peasant rebellion, Sayyid Utsman, Jihad, Sabil War.

ABSTRAK

Pemberontakan petani di Banten terjadi pada tahun 1888 dikritik oleh Sayyid Utsman bin Yahya melalui karyanya yang berjudul *Manhaj al-Istiqamah fi ad-Din bi as-Salamah*. Pemberontakan petani ini merupakan gerakan sosial yang dilancarkan oleh para pemuka agama. Para pemimpin mendukung ideologi jihad gerakan perang sabil untuk menyerang kekuasaan pemerintah kolonial Belanda yang dianggap sebagai kekuasaan kafir, namun menurut Sayyid Utsman Pemberontakan ini bukan gerakan jihad melainkan gerakan keagamaan yang keliru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Sayyid Utsman dalam karyanya yang berjudul *Manhaj al-Istiqamah fi ad-Din bi as-Salamah* mengenai pemberontakan petani di Banten pada tahun 1888 M. Metode yang digunakan adalah metode historis, yaitu; heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi dengan menggunakan kajian teori jihad 'Abd al-Samad al-Falimbani melalui karyanya yang berjudul *Nasihat al-Muslimin wa Tadzkirat al-Mu'minin fii Fada'il al-Jihad fi Sabil Allah wa Karamat al-Mujahidin fii Sabil Allah*. Metode ini dipilih untuk menelusuri kehidupan Sayyid Utsman dan peristiwa pemberontakan petani Banten dari perspektif historis. Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa hasil yang telah ditelusuri, yaitu; mengenai naskah Sayyid Utsman *Manhaj al-Istiqamah fi ad-Din bi as-Salamah* yang mengutuk pemberontakan di Cilegon Banten sebagai gerakan yang keliru, dan banyak membahas tentang bid'ah yang masih dilakukan oleh masyarakat Nusantara dan para penganut tarekat. Sayyid Utsman merupakan ulama ahli fiqh, karya-karyanya yang dianggap pro Belanda menjadi polemik. Di samping itu kedekatan Sayyid Utsman dengan Belanda membuat Sayyid Utsman mendapatkan banyak penghargaan.

Kata kunci : Pemberontakan petani Banten, Sayyid Utsman, Jihad, Perang Sabil.

PENDAHULUAN

Sejak Belanda melakukan ekspedisi pertamanya ke Nusantara pada tahun 1596 M dan dilanjutkan ekspedisi kedua pada tahun 1599 M, yang kemudian mulai menancapkan kekuasaannya di Nusantara dengan membentuk kongsi dagang orang-orang Belanda bernama VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*). Selama Belanda berkuasa di Nusantara banyak kebijakan yang merugikan rakyat dan dan kekuasaan kerajaan serta kesultanan Islam Nusantara. Salah satunya di wilayah Banten. Hubungan Belanda dengan Banten sudah terjalin saat armada kapal pertama Belanda singgah di Banten. Bahkan sejak Belanda mengambil alih pelabuhan Jayakarta yang pada saat itu wilayahnya termasuk ke dalam kabupaten kekuasaan Kesultanan Banten dengan bupatinya pangeran Wijayakrama dalam peperangan sekitar tahun 1618-1619 M, menjadikan Kesultanan Banten merasa terancam secara politik dan ekonomi.

Secara Politik dalam kekuasaan Kesultanan Banten yang semula kedudukan Sultan dan keluarganya berada di posisi teratas dalam hierarki sosial masyarakat Banten ketika Kesultanan Banten runtuh maka digantikan oleh posisi kolonial Belanda. Dalam perubahan sistem pelapisan sosial era kolonial Belanda, peran pemuka agama semakin kuat setelah melemahnya pengaruh kaum bangsawan. Kuatnya posisi pemuka agama bukan karena mereka mendapatkan hak istimewa dari Belanda, melainkan karena kondisi rakyat yang semakin menderita sehingga para pemuka agama menjadi tempat berkeluh kesah. Maka, tidak mengherankan apabila pemuka agama seperti kelompok haji memegang peranan penting dalam beberapa pemberontakan yang terjadi di wilayah Banten.

Ketaatan kepada para pemuka agama yang sangat kuat di kalangan masyarakat Banten dan hadirnya tarekat-tarekat di wilayah Banten yang tumbuh subur di bawah naungan pemuka agama membuat perkumpulan tarekat dijadikan wadah untuk bermusyawarah mengenai pemberontakan. Para pemuka agama juga mengajarkan tentang konsep jihad yang bertemakan perang sabil dengan cita-cita mendirikan negara Islam yang bebas dari hegemoni asing.

Konsep jihad tentang perang sabil dimaknai oleh umat Muslim terbagi menjadi dua. *Pertama*, Jihad yang dimaknai sebagai jihad melawan hawa nafsu (*jihad akbar*) berpandangan bahwa jihad melawan hawa nafsu justru lebih berat. Termasuk dalam *jihad akbar* adalah memerangi kebodohan, kemiskinan, kezaliman, korupsi, sifat tamak, haus kehausan, perilaku boros, tidak disiplin, dan perilaku negatif lainnya. Sedangkan kelompok kedua, memaknai jihad sebagai jihad fisik yaitu perang. Dalam analisis Azyumardi Azra, bentuk revolusioner jihad kelompok ini bertujuan untuk membuktikan bahwa jihad merupakan tindakan yang absah untuk mencapai cita-cita Islam. Jihad yang diartikan “perang” dan sering dimaknai sebagai “perang fisik”, penjelasan tersebut dapat dipahami ketika melihat kondisi masyarakat muslim pada saat itu yang sedang berhadapan dengan kolonialisme Barat pada abad ke-18. Di Hindia Belanda gerakan perlawanan yang bertemakan perang sabil baru muncul sekitar abad ke-19 dan 20.

Perlawanan yang terjadi pada abad ke-19 terutama dalam perlawanan gerakan perang sabil salah satunya terjadi di Banten, para pemuka agama di Banten dalam kesempatan dakwahnya menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits yang berkaitan dengan jihad, khususnya istilah jihad yang dipakai dari kata *qital* (perang). Perlawanan tersebut menurut Sartono Kartodirjo disebut sebagai Pemberontakan Petani yang terjadi pada tahun 1888, pemberontakan ini bukan pertama kali yang dilakukan oleh masyarakat Banten, sudah sejak tahun 1818 lewat peristiwa pemberontakan Nyai Gumpara dan beberapa pemberontakan lainnya yang dilakukan oleh masyarakat Banten. Pemberontakan Petani Banten yang terjadi pada tahun 1888 merupakan terusan dari pemberontakan sebelumnya.

Istilah dari kata “Pemberontakan Petani” (*peasant revolt*) menurut Sartono anggotanya bukan semata-mata hanya seorang petani biasa. Dalam catatan sejarah pemberontakan petani jarang sekali anggotanya terdiri dari kalangan petani biasa. Bahkan mereka adalah sekelompok orang yang didalamnya berasal dari kelompok penduduk desa yang terpandang dan berada, mereka itu adalah pemuka agama, anggota-anggota kaum ningrat, dan orang-orang yang dianggap terhormat oleh penduduk desa. Melihat gerakan pemberontakan petani Banten dimotori oleh beberapa pemuka agama yaitu orang yang dianggap suci dan terhormat ada juga dari kalangan bangsawan, seperti Syekh Abdul Karim, Tubagus Ismail, dan Haji Wasyid beberapa orang ini adalah tokoh utama sebagai pemimpin pemberontakan petani Banten yang menyatakan perang jihad melawan kolonial Belanda di Banten.

Pemberontakan petani Banten yang dipimpin oleh Haji Wasid dan Tubagus Ismail melawan orang-orang Belanda dan pribumi yang ikut andil dalam struktur pemerintahan Belanda di Banten sudah dipersiapkan dan direncanakan secara terstruktur dalam perkumpulan-perkumpulan sembunyi salah satunya pada perkumpulan tarekat *qadariyyah wa naqsabandiyyah* yang dijadikan wadah untuk mendiskusikan pemberontakan. Pemberontakan Petani pecah pada tanggal 9 Juli 1888 di Cilegon, Banten dimana menjadi wilayah kekerasan berdarah dan mengerikan. Rumah pertama di jalan Cilegon Barat adalah rumah pak Dumas, sekaligus rumah yang pertama yang dihancurkan oleh para pemberontak. Para pemimpin dan anggotanya terus melancarkan pemberontakan di sekitar daerah Cilegon yang merupakan ibukota *afdeling* Anyer sebagai pusat pemerintahan wilayah tempat tinggal para pamong praja Eropa dan pribumi, mulai dari asisten residen, kontrolir muda, patih, wedana, jaksa, asisten wedana, ajun kolektor, kepala penjualan garam, sampai pejabat-pejabat lainnya yang mempunyai kedudukan tingkat bawah di birokrasi kolonial.

Bicara tentang Banten dan segala pemberontakannya yang dilakukan masyarakat Banten, rupanya pemberontakan dengan dengungan jihad perang sabil yang dilancarkan oleh para pemuka agama dan masyarakat Banten mendapat respon berbeda dari seorang keturunan Arab bernama Sayyid Utsman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya ‘alawi, ia merupakan ulama Arab di Batavia melalui tulisannya yang berjudul *Manhaj al-Istiqamah fi ad-Din bi as-Salamah* dalam tulisan tersebut Sayyid Usman mengatakan bahwa pemberontakan Petani Banten yang terjadi pada tahun 1888 adalah perbuatan yang dilarang oleh Agama bukan sebagai gerakan jihad melainkan gerakan yang tidak dibenarkan.

Di dalam kitabnya pertama Sayyid Utsman menjelaskan beberapa bid’ah yang masih dilakukan oleh masyarakat Batavia dan hal itu tidak sesuai dengan syariat Islam kemudian menjelaskan beberapa perkara yang termasuk ke dalam istilah *ghurur* (tipu daya/keliru). Salah satu bagian dari *ghurur* menurut Sayyid Utsman adalah sangkaan sebagian orang jahil tentang bab jihad. Sayyid Utsman berpendapat bahwa sekumpulan orang yang membuat rusuh Negeri sebagian masyarakat menyebutnya perang sabil termasuk *ghurur* yang amat besar dan membuat banyak *madhorot* bagi masyarakat. Pendapat Sayyid Utsman ini mengikuti prinsip bahwa menolak kerusakan lebih diutamakan daripada memandang kemaslahatan. Dikarenakan pembahasan jihad dalam kitabnya termasuk juga membahas perilaku bid’ah dalam beragama, salah satunya adalah kesalahan dalam pemaknaan jihad.

METODE

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Penelitian sejarah adalah suatu ilmu yang digunakan sejarawan dalam menggunakan “ilmu metode” pada tempat yang seharusnya, sehingga untuk

mengetahui peristiwa sejarah yang dimaksud. Hal ini disebabkan karena dalam penelitian ini, penulis berusaha merekonstruksikan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau sehingga memilih metode sejarah dalam penelitian. Metode sejarah memiliki empat langkah yang digunakan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik merupakan tahapan awal yaitu mengumpulkan sumber fakta, dilanjutkan dengan kritik internal dan eksternal yang merupakan simplifikasi dan klasifikasi, dilanjutkan dengan interpretasi yaitu tafsir dan generalisasi, kegiatan terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi yang merupakan hasil dari penulisan suatu peristiwa sejarah.

HASIL PENELITIAN

Silsilah Keturunan Sayyid Utsman Bin Yahya

Sayyid Utsman bin Yahya mempunyai nama lengkap Utsman bin Abdillah bin Aqil bin Umar bin yahya, lahir di Pekojan, Jakarta pada tanggal 17 *Rabi'ul Awwal* tahun 1238 H (2 Desember 1822 M). Dilihat dari garis keturunannya merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW melalui putrinya bernama Fatimah az-Zahra menikah dengan Ali bin Abi Thalib kemudian mempunyai putra bernama Husein, dari garis keturunan Husein ini Sayyid Utsman digolongkan sebagai seorang Sayyid.

Garis keturunan Sayyid Utsman bisa dilihat dari ayahnya bernama Sayyid Abdullah bin Aqil bin Umar bin Yahya. Sayyid Utsman berasal dari keluarga al-Yahya dilihat dari keturunan kakeknya bernama Sayyid Umar lahir di Hadramaut di desa bernama Qarat al-Syekh, kemudian mempunyai seorang anak bernama Sayyid Aqil bin Umar dilahirkan di Mekkah merupakan seorang ulama yang sangat disegani dan guru *'Alawiyyin* terkemuka diberikan gelar *Syekh masya'ikh al-'Alawiyyin* dalam bidang syari'at dan tasawuf. Dari Sayyid Aqil ini lahir ayahnya Sayyid Utsman bin Yahya.

Pada abad ke-19 Ayah Sayyid Utsman bernama Sayyid Abdullah bin Aqil merupakan seorang ulama dan pedagang, mulai mengembara dari Mekkah ke Batavia dan berdiam diri di Pekojan di kota tersebut menikah dengan putri Abdurrahman al-Mishri bernama Aminah, dari pernikahan itulah lahirnya Sayyid Utsman. Adapun silsilah dari Sayyid Utsman yang merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW adalah; Utsman bin Abdillah bin Aqil bin Umar bin Syekh bin Abdurrahman bin Aqil Ahmad bin Yahya bin Hasan bin Ali bin Alwi bin Muhammad Mawla al-Dawilah bin Ali bin Alwi Al-ghoyyur bin Muhammad Faqih Muqaddam bin Ali bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khali Qasam bin Alwi Atsani bin Muhammad Sahibus Saumiah bin Alwi Al-Awwal bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa ar-Rumi bin Muhammad al-Naqib bin Ali al-Uraidhi bin Ja'far as-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Abu Muhammad Zainal Abidin bin Husein bin Ali dengan Fatimah binti Muhammad SAW. Ketika ayahnya Sayyid Utsman kembali ke Mekkah, Sayyid Utsman kemudian diasuh oleh kakek dari pihak ibu yaitu Abdurrahman al-Mishri, merupakan seorang ulama di Petamburan Jakarta yang memiliki hubungan baik dengan otoritas Belanda.

Relasi Sayyid Utsman bin Yahya Terhadap Belanda

Menjadi Ulama di Batavia Sayyid Utsman tidak lepas mengamati orang-orang Belanda yang pada saat itu menguasai Nusantara dan berpusat pemerintahannya di Batavia. Salah satu kenalan pertamanannya terhadap orang Belanda adalah seorang dokter bernama F.W.M. Hoogenstraaten, memulai praktek dokternya di Batavia sekitar tahun 1861 dan ia mulai mengenal Sayyid Utsman sekitar awal tahun 1860 karena sebagai salah satu pasiennya.

Seiring berjalannya waktu hubungan Sayyid Utsman terhadap orang-orang Belanda semakin luas, sosok Sayyid Utsman yang memiliki keahlian dalam bidang hukum Islam dan meningkatnya keterlibatan Sayyid Utsman terhadap perselisihan hukum yang terjadi di pengadilan Islam menarik perhatian pemerintah kolonial Belanda. Salah satu orang Belanda yang memberi perhatian kepadanya adalah L.W.C. van den Berg seorang penasihat untuk bahasa-bahasa Oriental pada administrasi kolonial. Van den Berg melakukan kontak awal dengan Sayyid Utsman pada awal tahun 1880-an.

Banyaknya karya-karya Sayyid Utsman yang diterbitkan di percetakannya sendiri membuat Sayyid Utsman mulai banyak dikenal oleh masyarakat batavia bahkan di luar Batavia sampai kepada pembacanya orang-orang Belanda. Van den Berg melihat karangan Sayyid Utsman berjudul Kitab *al-Qawanin al-Syar'iyah* terbit pada tahun 1881, karya tersebut menurut Van den Berg sebagai salah satu bukti bahwa apa yang dituliskannya mengenai pandangan terhadap hukum Islam yang memiliki prioritas di atas hukum adat.

Pandangan tersebut dituangkan oleh Van den berg di dalam tulisannya berjudul *De Beginselen van het Mohammedaansch recht* yang diterbitkan pada tahun 1878, tulisan tersebut menjelaskan tentang dasar-dasar sistem hukum Islam berdasarkan al-qur'an dan hadits, Van den Berg membahas berbagai bidang hukum dalam Islam, seperti hukum keluarga, hukum waris, hukum kontrak, dan hukum pidana. Ia menjelaskan bagaimana hukum-hukum ini ditafsirkan dan diterapkan dalam masyarakat Islam.

Kedekatannya dengan Van den Berg terlihat bahwa Sayyid Utsman membantu Van den Berg dalam sebuah karya tulisnya tentang Hadramaut, disebutkan oleh Van den Berg di dalam karyanya tersebut berjudul *Le Hadhramout et les colonies arabes dans l'archipel Indien*, Sayyid Utsman memberikan peta sketsa Hadramaut sebagai sumber dalam tulisan Van den Berg.

Beberapa orang-orang Belanda dan Sayyid Utsman saling mengenal seperti Karel Frederik Holle (1829-1896), seorang penasihat kehormatan untuk Urusan Bumiputra yang terkenal tinggal di daerah perkebunannya di Waspada, Garut. K.F. Holle inilah yang pada awalnya meminta Sayyid Utsman untuk menggambarkan peta Hadramaut, dan dibuatkanlah oleh Sayyid Utsman. Satu lagi teman dekatnya J.A. Vder Chijs, pernah menjadi seorang pengawas Belanda dalam bidang pendidikan.

Keterlibatan Sayyid Utsman dengan Belanda semakin luas karena karya-karyanya menurut pemerintah kolonial Belanda bisa membantu berbagai gangguan di masyarakat Nusantara khususnya karya Sayyid Utsman mengenai tarekat. Dalam perkembangannya Sayyid Utsman beberapa kali berkirim surat dengan Snouck Hurgronje yang pada saat itu Snouck masih tinggal di Leiden, ia mendengar nama Sayyid Utsman saat dirinya tinggal di Mekkah pada tahun 1885.

Snouck Hurgronje sebelum bertemu dengan Sayyid Utsman menerbitkan dua artikel koran Belanda bernama *Nieuwe Rotterdamsche Courant* pada edisi 14 dan 16 Oktober 1886, yang diberi judul "Seorang Sekutu Arab Bagi pemerintahan Hindia-Belanda", di sana Snouck memuji Sayyid Utsman karena perjuangannya melawan tarekat melalui karya tulisnya, menurut Snouck para syekh tarekat dan pengikutnya merupakan musuh yang paling berbahaya bagi otoritas Belanda di Hindia. Yang kemudian artikel tersebut disimpulkan oleh Snouck bahwa satu orang Arab seperti Utsman bin Yahya (Othman bin Jahja) jauh lebih bernilai bagi kita daripada banyak regen (bupati) peminum anggur yang liberal.

Pujian Snouck kepada Sayyid Utsman karena karyanya yang berjudul *al-Nasihah al-Aniqah li al-Mutalabbisiina bi al-Thariqah* dan *al-Watsiiqah al-Waafiyah fi Uluwi Sya'ni al-Thariqah al-Shufuyah*, kedua karya Sayyid Utsman ini membahas mengenai tarekat. Dalam artikel Snouck Hurgronje

menyebutkan Sayyid Utsman adalah sekutu pemerintah Belanda hal tersebut merupakan sebutan dari Snouck secara pribadi, bukan dalam kapasitasnya sebagai seorang teman Sayyid Utsman.

Hubungan intens dengan Snouck Hurgronje terjadi pada tahun 1889 ketika Snouck Hurgronje tiba di Hindia Belanda sebagai seorang peneliti. Snouck meminta bantuan kepada Sayyid Utsman dalam penelitiannya karena keahlian Sayyid Utsman dalam literatur teologi Islam dan Syariah juga pengetahuannya yang luas mengenai berbagai persoalan yang terjadi di tengah umat Islam.

Berlangsungnya kedekatan Sayyid Utsman dengan Snouck Hurgronje melalui kerjasamanya, salah satunya Snouck Hurgronje menyebutkan bahwa Sayyid Utsman berfungsi sebagai informan terkait para pengikut tarekat Naqsabandiyyah. Sayyid Utsman menuliskan beberapa karyanya yang menurut Snouck Hurgronje bahwa Sayyid Utsman sepenuhnya sejalan dengan kebijakan pemerintah kolonial Belanda, hal itu membuat Snouck senang dengan karya tulis Sayyid Utsman, karya-karyanya juga akan mengantarkan Sayyid Utsman memiliki jabatan di barisan pemerintah kolonial.

Snouck Hurgronje mengusulkan agar pemerintah memberikan bintang kehormatan kepada Sayyid Utsman sebagai Penasihat Kehormatan Untuk Urusan Arab, karena loyalitas Sayyid Utsman kepada pemerintah kolonial Belanda dan upayanya yang tiada henti dalam mendorong penduduk Bumiputra untuk patuh kepada pemerintah kolonial Belan. Usulan tersebut akhirnya diterima dan Sayyid Utsman secara resmi diberikan gelar sebagai *Adviseur Honorair voor Arabische Zaken* “Penasihat Kehormatan Untuk Urusan Arab” pada bulan Mei tahun 1891 dua tahun setelah kedatangan Snouck di Batavia atau dua tahun setelah relasinya dengan Sayyid Utsman.

Setelah secara resmi Sayyid Utsman diberikan gelar sebagai penasihat kehormatan, Sayyid Utsman tidak pernah memberitahukan secara langsung kepada para jamaah majelis taklimnya untuk mengakui bahwa ia adalah seorang penasihat pemerintah kolonial yang mengurus berbagai persoalan yang berkaitan dengan masyarakat Arab di Nusantara.

Informasi pengangkatan resmi Sayyid Utsman sebagai penasihat baru muncul di lembaran surat dan nasihat rahasia C. Snouck Hurgronje yang baru diterbitkan setelah era kemerdekaan Indonesia. Di samping kedudukannya sebagai penasihat, pemerintah kolonial Belanda memberikan Sayyid Utsman beberapa penghargaan resmi lainnya, yaitu medali Bintang Mas (*Golden Star*) dan Medali Singa Belanda (*Orde van de Nederlandsche Leeuw*) medali tersebut merupakan sebuah pelat salib yang diberikan kepada Sayyid Utsman pada tanggal 5 Desember 1899. Dasar penghargaan tersebut adalah bahwa upaya Sayyid Utsman dalam melindungi masyarakat dari berbagai bentuk *bid'ah* yang ada di kalangan masyarakat muslim Nusantara.

Relasi Sayyid Utsman dengan pemerintah kolonial Belanda memantik banyak reaksi negatif terhadap dirinya karena sikap Sayyid Utsman terhadap pemerintah kolonial Belanda. Salah satunya ketika Sayyid Utsman bersedia untuk membuatkan sebuah do'a kepada Ratu Wilhelmina yang akan menaiki tahta menjadi Ratu Kerajaan Belanda pada tanggal 6 September 1898.

Terdapat usulan pembuatan do'a tersebut datang dari teman lama Sayyid Utsman dari kalangan orang Belanda yaitu dr. Hoogenstraaten, walaupun pada saat itu Snouck Hurgronje tidak setuju dengan usulan itu karena berpikir seharusnya pemerintah tidak ikut campur untuk mengusulkan do'a tersebut dan para tokoh agama sendiri seharusnya yang mengambil inisiatif dalam hal ini. Namun, dr. Hoogenstraaten mendapat dukungan dari residen Batavia, H. de Kock. Kemudian Sayyid Utsman membuatnya juga menyebarluaskan do'a tersebut ke seluruh Jawa, dilengkapi dengan kata pengantar dan juga makna dari do'anya. Do'a Sayyid Utsman untuk Ratu Wilhelmina dibacakan di setiap masjid setelah melaksanakan

shalat jum'at pada tanggal 2 September 1898, bahkan tidak hanya di Batavia tapi ke seluruh daerah Jawa. Sayyid Utsman sendiri membacakan do'a tersebut di mesjid Pekojan bersama para jamaahnya. Do'a Sayyid Utsman diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh Penghulu Kepala, Haji Muhammad Tabarani, kemudian diterjemahkan kembali ke dalam Bahasa Indonesia oleh Nico Kaptein.

Kata pengantar awal do'a sebagai berikut; *"Ya Tuhan, yang baik dari yang baik, kekayaan meraka yang lemah, Raja Dunia dan Surga. Engkau mengetahui apa yang tampak dari kami, dan apa yang tersembunyi. Ya Tuhan, Engkau juga baik kepada kami di wilayah-wilayah kerajaan ini, di mana tidak seorang pun yang menghalangi kami (dalam menjalankan) agama kami, dan pernikahan kami. Engkau menganugrahkan kebaikan kepada kami, memberikan keselamatan untuk jiwa kami, keluarga kami, dan harta benda kami, dan Engkau memudahkan kami dalam memperoleh nafkah untuk kehidupan kami. Engkau telah menganugrahkan kepada kami perantara dan alasan untuk semua berkah ini, karena Engkau telah memerintahkan pemerintah Belanda untuk menjaga agar negeri ini tetap aman dan adil, menghargai anjuran-anjuran agama kami, seperti menahbiskan para hakim kami, memperhatikan nafkah mereka, memperbaiki masjid-masjid kami, dan itu tidaklah menghalangi apa pun yang ada kaitannya dengan urusan-urusan agama kami. Engkau mengetahuinya dengan lebih baik daripada kami."*

Di dalam do'a tersebut disambungkan dengan makna dari do'anya untuk Ratu Wilhelmina dan Belanda, sebagai berikut; *"Oleh karena itu, kami memohon kepada-Mu, Ya Tuhan, berkah yang melimpah dari kebaikan-Mu kepada kami. Ya Tuhan, Engkau pun telah mengatur, dan Engkau telah memberikan berkah-berkah ini melalui pemerintah ini. Kami meminta kepada-Mu, Ya Tuhan, sebuah hadiah untuk kemurahan hati tersebut. Semoga Engkau menganugrahkan kesejahteraan kepada Ratu baru yang mulia (Almalikah al-jadidah al-'azizah), dan semoga Engkau memberikan umur yang panjang kepadanya, menghadiahkannya tubuh yang sehat, dan semoga Engkau menganugrahkan warganya berbagai kebaikan di dunia ini, dan benda-benda yang tersembunyi di bumi dari pertambangan dan perkebunan. Semoga Engkau membuat pemerintahannya menjadi jaya, bagi mereka yang berada di bawah perlindungannya dalam keadilan yang sempurna, dan semoga Engkau menganugrahkan kepadanya kecantikan sebagai seseorang yang Engkau cintai, Wahai pemberi bimbingan, sehingga bintang kerajaannya agar terbit dengan cerah diantara masyarakat, dan memberikan warganya kemakmuran yang melimpah dan tanpa kekurangan, dan memberikan kemakmuran kepada siapa pun yang berada di bawah perlindungannya, dengan kebaikan dari semua hal, dan kelanggenan dari semua berkah ini demi kesejahteraan kami selamanya. Aamiin."*

Pemikiran Sayyid Utsman Bin Yahya Dalam Kitab Manhaj al-Istiqamah fī ad-Dīn bi as-Salāmah

Tertulis dalam naskah kitab bahwa kitab *Manhaj al-Istiqamah fī ad-Dīn bi as-Salāmah* memiliki arti cara yang benar dalam memegang agama Islam untuk menjalankan perjalanan yang suci sesuai dengan syari'at Islam. Menurut Sayyid Utsman perjalanan yang ditempuh oleh orang-orang Muslim dahulu dan sekarang dalam memegang agama Islam haruslah mengikuti perjalanan Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Dalam kitabnya Sayyid Utsman menyebutkan arti judul kitab ini, *"perjalanan yang betoel di dalam perihal memegang agama islam ia-itoe perjalanen yang soetji dari pada segala kedjahatan yang melanggar 'adat atawa yang melanggar agama dan slamat dari pada segala kesakitan doenia dan slamat dari pada seksa acherat"*.

Kitab ini diterbitkan pada tanggal 22 Juni 1890 M atau bulan Dzulqa'dah 1307 H, dengan tujuan untuk menjelaskan Islam yang sebenarnya serta memberikan pengetahuan dan memperbaiki akhlak kaum

muslim yang menyimpang dari syari'at Islam dan menghindarkan mereka dari kesalahan sehingga bisa menyelamatkan mereka dari segala kejahatan di dunia dan akhirat. Harapan Sayyid Utsman dengan tujuan ini juga bisa bermanfaat bagi negara.

Bagian yang paling menarik di dalam kitab ini selain penjelasannya tentang praktek-praktek *bid'ah*, praktek yang keliru disebutkan Sayyid Utsman dengan istilah *ghurur* yang menyelimuti berbagai tarekat, sementara contoh kedua berkaitan dengan konsep Arab tentang jihad, yang secara umum diterjemahkan sebagai perang suci atau dalam bahasa Melayu kerap kali disebut perang sabil. Maka, untuk meringkas isi kitab *Manhaj al-Istiqamah fi ad-Din bi as-Salamah* penulis membaginya menjadi beberapa poin pembahasan;

1. Bid'ah

Sayyid Utsman di dalam kitabnya mendefinisikan arti *bid'ah* adalah suatu hal yang baru dan tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW di zamannya. Dikatakan Sayyid Utsman dalam kitab *Manhaj al-Istiqamah fi ad-Din bi as-Salamah*; "*Bermoela artinya ia-itoelah barang yang baroe diboeatkan atawa baroe ditimboelkan sesoedahnya zaman Rasulullah SAW.*"

Di dalam kitab *Manhaj al-Istiqamah fi ad-Din bi as-Salamah* Sayyid Utsman menyebutkan praktek *bid'ah* terhadap beberapa tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat muslim Batavia, sebagai seorang ulama Sayyid Utsman mencoba untuk menjaga akidah masyarakat muslim dengan memberikan pengetahuan melalui karyanya. Beberapa tradisi yang tidak sesuai dengan syari'at Islam disebutkan oleh Sayyid Utsman, diantaranya;

Tradisi meramal atau menentukan hari baik, membangun rumah, menyelenggarakan pernikahan. Kemudian ada tradisi bagi calon pengantin yang mendahului saudara kakak kandungnya diharuskan melakukan beberapa ritual seperti disawer dengan uang logam, dilempari butiran beras dan sebagainya. Ada juga larangan bagi seorang suami yang istrinya sedang mengandung tidak boleh menyembelih hewan. Bahkan ada dukun yang menganjurkan kepada keluarga yang sedang hamil menyajikan sesajen untuk roh nenek moyang. Serta masih banyak lagi ritual dan tradisi masyarakat muslim Batavia yang melenceng dari syari'at Islam.

Salah satu contoh yang dikatakan Sayyid Utsman dalam kitabnya mengenai perihal pernikahan, Sayyid Utsman mengatakan, "*Bermoela daripada bid'ah-bid'ah itoe di dalam perihal orang mengawinkan. Bermoela daripada itoe ahli bid'ah djangan nikah pada boelan anoe nanti dapat tcelaka ataw dapat kedjahatan ataw dengan segala tcerita jang djusta.*"

Dalam definisi *bid'ah* secara umum, definisi menurut Sayyid Utsman tidaklah berbeda. Secara bahasa arti kata "*bid'ah*" adalah suatu hal yang baru yang tercipta tanpa ada contoh sebelumnya atau tidak pernah dilakukan sebelumnya. Secara luas pengertian *bid'ah* terbagi menjadi dua bagian. *bid'ah hasanah* dan *bid'ah madzmumah*. *Bid'ah hasanah* adalah hal yang tidak dikerjakan oleh Rasulullah SAW namun dikerjakan oleh para umatnya dengan tidak keluar dari syari'at Islam, sedangkan *bid'ah madzmumah* adalah hal yang tidak pernah dikerjakan oleh Rasulullah SAW, namun dikerjakan oleh umatnya yang bertentangan dengan ajaran syari'at Islam dan menyebabkan kerugian.

Penyebab dari kontroversi *bid'ah* itu sendiri adalah akibat perbedaan pemahaman mengenai makna *bid'ah* antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya pada akhirnya mengakibatkan pandangan baru atas pemahaman *bid'ah* bagi masyarakat yang belum memahami konsep *bid'ah* secara menyeluruh.

2. Tarekat

Sayyid Utsman mengatakan tentang orang-orang yang mengaku masuk tarekat padahal dirinya sendiri belum mengetahui beberapa syarat masuk tarekat dan beberapa ahli tarekat yang belum mengetahui ahwal yang benar di dalam perkara segala ilmu yang dimilikinya dan amal ahli tarekat adalah amal yang amat banyak dan berat dibandingkan dengan manusia pada biasanya. Sebab kejahilan ahli tarekat yang mengira bahwa tarekat yang benar adalah hanya mengerjakan ibadah zikir kepada Allah Ta'ala, disebutkan oleh Sayyid Utsman sebagai perbuatan yang keliru atau *ghurur*.

Arti *ghurur* menurut Sayyid Utsman dalam kitab *Manhaj al-Istiqamah fi ad-Din bi as-Salamah*, “sebutan goeroer artinja sala persangkaan dengan keliroe, di dalam soeatoe barang tersala, maka disangka akan kebenarannya. Adapoen jang mengeliroekan itoe-lah syethan jang memperdajakan manoesia dengan merekayasa barang itu pada hati manoesia, maka dari itoe dinamakan syethan itoe ghoeroer yakni sangat memperdajakan. Bermula ini ghoeroer adalah ia dari pada fitnah yang amat besar di dalam agama, adapoen orang yang kena ghoeroer di dalam soeatoe barang maka lantarannya poela bahoewa ia djahil pada hakikatnya barang itoe bid'ah.”

Selain kitab *Manhaj al-Istiqamah fi ad-Din bi as-Salamah* masih ada beberapa karya Sayyid Utsman yang membahas mengenai perihal tarekat, antara lain; *I'anat al-Mustarsyidin 'ala fahm al-din* (pertolongan bagi mereka yang mencari bimbingan dalam memahami agama) diterbitkan pada tahun 1887, karya ini terdapat pembahasan bagaimana cara berperilaku yang tepat bagi seorang pemimpin tarekat. Mereka harus mengikuti syari'at dan sunnah Rasul, serta menunjukkan kualitas-kualitas pribadi tertentu, seperti kemampuan mengendalikan diri dan keshalehan.

Mattiyat al-dirayah wa-l-riwayah fi tafriqat bayna al-waliyah wa-l-ghanayah (Instrumen untuk pengeathuan dan penyebaran perihal perbedaan antara kesucian dan dosa) diterbitkan pada bulan september tahun 1888, di dalam buku ini kualitas-kualitas keilmuan dan pribadi seseorang yang dianggap prasyarat untuk bergabung dalam sebuah tarekat diulang kembali.

Anti Tarekat dengan Pendek Bicaranya (Sebuah penjelasan ringkas tentang tarekat) diterbitkan pada tahun 1889, kitab ini berisikan brosur yang bersangkutan mengutuk keras para guru tarekat yang keliru dan berbagai aktivitas memalukan yang mereka lakukan dari karya-karyanya terdahulu.

Dalam kitab *Watsiqah al-Wafiyah* Sayyid Utsman menegaskan bahwasannya seseorang yang memasuki tarekat harus memenuhi persyaratan dalam syari'at kemudian mengatakan bahwa beberapa tarekat yang absah (sah) harus memiliki akar ajarannya kepada al-Junaid bin Muhammad al-Baghdadi.

Di dalam kitab *an-Nasihah al-Aniqah li al-Mutalabbisin bi al-Thariqah* diterbitkan pada tahun 1886, kitab ini yang membangun opini kurang baik di tengah masyarakat muslim pada saat itu terhadap Sayyid Utsman karena terkesan pro dengan Belanda. Di dalam tulisan-tulisan Sayyid Utsman sekali lagi menunjukkan bahwa dirinya merupakan seorang ulama yang serius, dengan penuh semangat melawan berbagai hal yang menyimpang dari ajaran Islam, terutama dalam perihal sisi-sisi yang salah dari pada tarekat.

3. Jihad

Dalam pandangan Sayyid Utsman mengenai gerakan jihad yang dilakukan pada abad ke-19 pada saat itu bisa juga disebut sebagai gerakan perang sabil hal tersebut tidak perlu dilakukan oleh masyarakat Muslim Nusantara selama masyarakat diberikan jaminan oleh pemerintah kolonial dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dan mengerjakan peraturan yang diterapkan pemerintah kolonial Belanda tidak

melanggar ketentuan syari'at Islam. Sayyid Utsman menganggap bahwa walaupun masyarakat muslim berada di bawah pemerintahan kolonial Belanda yang bukan beragama Islam agar tetap memenuhi kewajiban melaksanakan ibadah tanpa melawan kekuasaan yang ada baik dengan perkataan maupun tindakan.

Penggunaan nama perang sabil dalam gerakan jihad demi kepentingan pribadi atau golongan menurut Sayyid Utsman merupakan praktek keagamaan yang sesat, yang dimana keadaan tersebut dimanfaatkan bagi sebagian orang untuk memunculkan berbagai praktek lainnya yang keliru seperti percaya terhadap jimat, penyebaran ramalan, beredar surat wasiat Nabi SAW yang berisi cerita kebohongan ataupun terjerumus pemahaman umat Muslim tentang mitos dan takhayul yang menjadi landasan dari sebuah ibadah yang disebut gerakan perang sabil.

Sayyid Utsman dalam mengkritik gerakan jihad mengatakan bahwa hal tersebut merupakan kumpulan bikin rusuh yang berdengungkan perang sabil disebutnya sebagai *ghurur* (keliru) yang amat besar dan amat banyak menyebabkan *dlaruratnya* kepada orang-orang dan gerakan yang menyimpang dari syari'at Islam. Sayyid Utsman mengatakan bahwa jihad itu harus ada syarat-syaratnya yang jelas dan harus memenuhi syarat tersebut karena bab jihad itu termasuk kepada hukum syara', harus memenuhi syarat dan sebab ketentuannya tidak sembarangan melakukan jihad apabila tidak ada suatu syarat yang jelas.

Diikatakan dalam kitab *Manhaj al-Istiqamah fi ad-Din bi as-Salamah*; "*Adapoen sjarat pekerdjaan sjara' yang koerang sjaratnja atawa tiada sjaratjnya atawa koerang roekoennja. Maka itoe-lah dinamakan bathil lagi pasad tiada haroes dikerdjakannja yaitoe karna ketiadaan roekoennja dan sjarat-sjarat djihad maka tiada haroes dikerdjakannja sebab ia bathil.*"

Pandangan Sayyid Utsman bin Yahya Terhadap Pemberontakan Petani Banten Tahun 1888 M

Dalam persoalan tentang jihad sebagai gerakan perang sabil Sayyid Utsman dalam kitabnya berjudul *Manhaj al-Istiqamah fi ad-Din bi as-Salamah*, membicarakan tentang peristiwa yang terjadi di Cilegon sebagai gerakan keagamaan yang palsu bukan sebagai gerakan jihad, ide perang sabil yang lekat dalam peristiwa tersebut tidak pernah bisa diterapkan. Ditegaskan oleh Sayyid Utsman mengenai gerakan perang sabil atau perang suci bahwa di negeri ini tidak didapatkan syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan perang sabil.

Sayyid Utsman menjelaskan bahwa tidak ada ulama besar dan *wara'* terdahulu dari bangsa Arab yang datang ke tanah Jawa ataupun ulama Jawa dan Melayu yang mengajarkan kepada masyarakat Nusantara mengenai perkara perang sabil padahal mereka lebih mengerti dalam perkara agama dan lebih banyak melakukan ibadah dari pada masyarakat sekarang, mereka hanya menyampaikan pengajaran mengenai rukun-rukun Islam. Seperti yang dikatakan Sayyid Utsman dalam kitabnya; "*blom pernah seboet itoe jang memboeka moeloet mengajarken orang-orang prang sabil padahal mereka itoe terlebih mengarti dari perkara agama dan terlebih koeat memboeat ibadat dari pada orang-orang sekarang maka tiada mengadjar merika itoe hanya perkara roekoen-roekoen islam yaitu perkara sembahyang, poeasa, zakat, hadji, dan perkara nikah.*"

Peristiwa di Cilegon yang terjadi pada tahun 1888 dianggap oleh Sayyid Utsman sebagai perbuatan keagamaan yang palsu. Peristiwa tersebut merupakan perlawanan umat Muslim dengan ideologi jihad berdengungkan perang sabil. Sartono Kartodirdjo menamakan peristiwa itu sebagai pemberontakan petani Banten yang terjadi pada tahun 1888.

Sayyid Utsman sangat mengecam pemberontakan yang dilakukan para petani di Cilegon baik pendukung maupun pemimpin pemberontakan bahwasannya pemberontakan bukan sebagai pembela agama justru sebaliknya lebih sebagai pencipta kekacauan. Dikatakan Sayyid Utsman dalam kitab *Manhaj al-Istiqamah fi ad-Din bi as-Salamah*; “diketahoei bahoewa perboeatan bikin roesoeh negri sebagaimana jang telah djadi di tjilegon Banten dan dahoeloe Bekasi sekaliannya itoe bathil bukannya djihad sebab tiada sjarat-sjaratnja malahan perboeatan begitoe roepa melanggar agama dengan menjatoehkan beberapa banyak dlaroerat pada orang-orang sebagai jang telah terdjadi dahoeloe di negri djedah.”

Sayyid Utsman juga memasukkan bahwa pemberontakan petani di Banten sebagai perbuatan *dlarurat muta'addi*, yang dikatakan di dalam kitabnya; “maka inilah jang dikatakan meroepakan dlaroerat muta'addi yakini dalrurat jang mencilakakan lain-lain orang jang amat besar dosanja jang dapat dari garur kaliru kena menurut pidaya syethan yang telah menegah Allah Ta'ala akan menoeroet pidajanja dengan perman Allah Ta'ala: *Wa la Yagurronnakum billahil gharuru inna syaitona lakum adawun fatkhkizuhu adukan innama yadu hizbahu li yakunu min ashabis sairi*. Artinya: janganlah memperdajakan akan kamu oleh syethan jang sangat memperdajakan dengan ampunan atawa pengasian Allah dari kerna bahwasannja syaiton itoe seteroe bagai kamoe maka jadikanlah oleh kamoe akan dia seteroe yakni dengan tiada menoeroet adjaraja sebab hanja sanya tiada menyoeroe oleh syethan itoe akan segala jang menoeroet padanja. melainkan soepaja djadilah merika itoe daripada orang yang masuk neraka bersama-sama dia jiwa juga adanya.”

Dalam kitab *Manhaj al-Istiqamah fi ad-Din bi as-Salamah*, bahkan Sayyid Utsman menyebutkan apa yang dilakukan pemimpin terhadap pemberontakan disebut sebagai perbuatan yang keliru yang disebut (*ghurur*) sehingga sepatutnya hal demikian dihindari oleh umat Muslim karena dapat mencelakakan banyak orang serta menimbulkan fitnah yang besar. Dikatakan Sayyid Utsman; “Perbuatan orang-orang jang bikin roesoeh negri itoe-lah semata-mata garur kena menurut pedaya syethan kerna mencilakakan orang-orang kerna pula membusukkan nama agama dan membusukkan pula nama satengah dari pada orang-orang baik-baik jang bersih hati dari pada perboetan begitoe roepa.” Para pemimpin pemberontakan hanya melakukan perbuatan huru-hara dan kerusakan bukan sebagian dari jihad.

Sikap Sayyid Utsman terhadap pemberontakan petani Banten yang dianggapnya merupakan perbuatan *ghurur* (perbuatan yang keliru) hal tersebut karena perannya sebagai seorang ulama syari'at yang ahli dalam bidang fikih. Pemikirannya bertujuan agar peristiwa yang sama tidak terulang kembali oleh umat Islam yang seharusnya mereka lebih baik fokus mengedepankan terhadap ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan syari'at dan rukun Islam.

Membicarakan tentang kitab *Manhaj al-Istiqamah fi ad-Din bi as-Salamah* beberapa kalangan menyalah artikan bahwa kitab ini hadir sebagai dukungan Sayyid Utsman terhadap kebijakan kolonial Belanda dan dijadikan alat untuk memojokan Sayyid Utsman sebagai penghianat dan mata-mata Belanda karena sikap Sayyid Utsman yang memihak dengan Belanda. Terlepas dari kontroversinya karena pengangkatan Sayyid Utsman menjadi penasihat kehormataan, karya tulis Sayyid Utsman yang terkesan pro Belanda ikut membangun opini yang kurang baik terhadap Sayyid Utsman.

Di samping Sayyid Utsman dianggap sebagai ulama pro terhadap kolonialisme, naum ia juga menentang penjajahan Italia terhadap kaum Muslim di Tripoli, Libya. Sayyid Utsman menganggap bahwa penjajahan tersebut tidak memiliki rasa kemanusiaan. Sayyid Utsman menugaskan Sayyid Ali Kwitang berpidato di Masjid Pekojan untuk mengobarkan semangat kaum muslimin sebagai solidaritas terhadap

saudaranya di Libya. Perjuangan kaum muslimin di Libya melawan penjajahan Italia dipimpin oleh Omar Mukhtar.

Bagi orang-orang Belanda hadirnya karya Sayyid Utsman berjudul *Manhaj al-Istiqamah fi ad-Din bi as-Salamah*, sangat membantu kolonial Belanda untuk meredamkan penganut tarekat di Banten. Azyumardi Azra mengatakan bahwa *Manhaj al-Istiqamah fi ad-Din bi as-Salamah* karya Sayyid Utsman disambut gembira oleh pemerintah kolonial Belanda khususnya pembahasan mengenai jihad karena hal tersebut merupakan sikap akomodasionis Sayyid Utsman terhadap pemerintah Belanda.

Reaksi Terhadap Pandangan dan Sikap Sayyid Utsman bin Yahya

Kedekatan Sayyid Utsman dengan Belanda dan beberapa penghargaan yang diberikan Belanda kepada Sayyid Utsman karena sikap dan karya-karyanya yang ikut membantu kebijakan kolonial mengakibatkan banyaknya kesulitan dan tantangan kepada Sayyid Utsman serangan tersebut hadir dari kalangan Sayyid Utsman sendiri. Banyak keturunan Arab yang menentang Sayyid Utsman. Dalam surat rahasia pada gubernur Jenderal tanggal 7 Oktober 1900 di Batavia. Snouck mengatakan bahwa banyak orang yang iri hati terhadap Sayyid Utsman, orang-orang yang iri hati itu datang dari bangsanya sendiri yaitu orang-orang Arab. Kemudian orang-orang Arab itu membujuk masyarakat pribumi terkemuka untuk ikut berkomplot terhadap sasaran iri hati mereka.

Beberapa pers Timur Tengah mulai menyerang Sayyid Utsman, sebuah jurnal Timur Tengah majalah ternama yang berbasis di Kairo, yaitu *al-Manar*, jurnal ini muncul pada tahun 1898 hingga 1935 dan dibaca oleh seluruh umat Islam di dunia bahkan dibaca pula oleh masyarakat Hindia Belanda. Sangat banyak tulisan di jurnal ini yang mengulas tentang Sayyid Utsman.

Nama Sayyid Utsman muncul pertama kali di *al-Manar* dalam sebuah artikel yang terbit akhir bulan Desember 1899, bertuliskan sebuah keluhan tentang ‘seseorang yang bernama al-Sayid Usman bin ‘Aqil yang menurut rumor digaji oleh pemerintah Belanda untuk membantu mereka merendahkan posisi umat Islam’. Di dalam artikel harian Arab di Turki, Mesir, dan Siria kecaman terhadap Sayyid Utsman sebagai sahabat orang kafir terus menerus dimuat. Bukan hanya itu polemik Sayyid Utsman juga hadir dengan Ahmad Khatib, ia menyerang Sayyid Utsman karena menulis dan membela do’a untuk Ratu Wilhelmina.

Pada saat Sayyid Utsman diserang oleh pers Timur Tengah, Sayyid Utsman menerbitkan brosur kecil untuk membela dirinya. Pesan yang disampaikan Sayyid Utsman di dalam brosur tersebut bertujuan untuk menaikkan otoritas Sayyid Utsman dengan menekankan identitasnya sebagai keturunan Arab yang mulia, ketaatannya yang kuat dan keilmuannya yang mapan, juga keshalehannya. Brosur ini pada umumnya berbahasa Arab dalam artian bahwa brosur ini ditujukan kepada orang-orang Arab terutama di Nusantara dan juga di Timur Tengah.

Dalam upaya lainnya Sayyid Utsman menuliskan kitab dengan judul *al-Fawa'id al-Jami'ah wa al-muthalib al-Nafi'ah* (Kumpulan pelajaran bijaksana dan permintaan berfaedah), kitab ini berbahasa Arab yang diterbitkan pada tahun 1899, menjelaskan tentang bahwasannya orang beriman harus bertindak tepat, memikirkan orang lain dan menghindari iri hati. Kitab ini ditujukan kepada orang-orang Arab yang menyerang Sayyid Utsman di dunia pers Timur Tengah.

Kritik dan makian terhadap Sayyid Utsman bin Yahya sangat mengkhawatirkan Snouck Hurgronje bahwa kewibawaan Sayyid Utsman akan turun, maka upaya Snouck Hurgronje untuk menyelamatkan kewibawaan Sayyid Utsman dengan menutupi kesalahan Sayyid Utsman dan menonjolkan kesalahan

orang-orang yang menentang politik Snouck Hurgronje dan politik Belanda hal tersebut Snouck lakukan juga untuk menyelamatkan kepentingan Belanda.

Dengan tindakan tersebut bahwa Snouck Hurgronje adalah seorang politikus, menghalalkan segala cara agar prinsip dan tujuannya tercapai. Disamping itu Keberpihakan Sayyid Utsman dan ikut andilnya dalam lingkaran pemerintah Belanda bukan hanya untuk kepentingan masyarakat Muslim Batavia namun atas bantuan Snouck Hurgronje Sayyid Utsman melindungi dirinya dari ulama-ulama tarekat yang menyerangnya karena karya-karya Sayyid Utsman banyak menyinggung mengenai tarekat.

Dalam melindungi masyarakat Muslim Batavia Sayyid Utsman berharap agar pemerintah kolonial Belanda tidak mencampuri kebijakan yang diterapkan terhadap urusan agama Islam, dan tidak mencegah umat Islam untuk mendakwahkan agamanya. Pemikiran Sayyid Utsman tentang sikap hidup dan beribadah di bawah penguasaan kolonial Belanda adalah dengan cara menghormati keberadaannya dengan mematuhi peraturan kolonial Belanda yang diterapkan tidak keluar dari syari'at Islam.

Sayyid Utsman merasakan bahwa hidup di bawah kekuasaan kolonial adalah hal yang buruk akan tetapi akan lebih menyakitkan bahwa masyarakat kehilangan syari'at Islamnya. Atas sikapnya menghormati pemerintah Belanda atas usulan Sayyid Utsman pemerintah kolonial Belanda memberikan upah gaji kepada para hakim agama, membantu para penghulu dan guru-guru, memberikan libur kepada pengadilan agama saat bulan puasa ramadhan, ikut membantu mendirikan masjid. Tetapi dalam perjalanannya menurut Steenbrink, setelah Sayyid Utsman meninggal pemerintah kolonial Belanda mulai ikut mencampuri urusan agama, hal tersebut hadir setelah dihilangkannya jabatan mufti setelah Sayyid Utsman.

Beberapa pendapat lain mengatakan bahwasannya Sayyid Utsman hanya seorang ulama yang menjunjung tinggi syari'at memandang bahwa masyarakat Islam Nusantara masih belum sesuai dengan ketentuan syari'at Islam. Bahkan Sayyid Utsman merupakan seorang ulama yang menolak campur tangan politik terhadap syari'at Islam. Munculnya Sayyid Utsman sebagai ulama yang bijaksana di tengah-tengah masyarakat muslim Batavia, ia menyampaikan dakwah yang akan membangun kembali kehidupan Islam yang sesungguhnya dan mampu menahan tekanan dari pihak kolonial Belanda terhadap Islam di Batavia.

KESIMPULAN

Utsman bin Abdillah bin Aqil bin Umar bin yahya atau Sayyid Utsman bin Yahya, lahir di Pekojan, Jakarta pada tanggal 17 *Rabi'ul Awwal* tahun 1238 H/ 2 Desember 1822 M. Sayyid Utsman mempunyai garis keturunan kepada Nabi Muhammad SAW dan merupakan keturunan Arab Hadramaut, maka dengan garis keturunan ini Sayyid Utsman digolongkan sebagai Sayyid atau Habib.

Pada tahun 1869 Sayyid Utsman memulai dakwahnya dengan tulisan, berbagai tulisan kitab karya Sayyid Utsman diterbitkan melalui percetakan litografinya sendiri. Setelah karya-karyanya terbit Sayyid Utsman mulai mempunyai keterlibatan dengan pihak Belanda, Sayyid Utsman kemudian diangkat sebagai penasihat kehormatan untuk urusan Arab beberapa penghargaan lainnya diberikan pihak Belanda kepada Sayyid Utsman karena sikap dan buah karyanya membantu pemerintah kolonial Belanda.

Salah satu karya Sayyid Utsman yang terkesan memihak kepada Belanda berjudul *Manhaj al-Istiqamah fi ad-Din bi as-Salamah*, kitab ini berisikan mengenai perkara-perkara bid'ah yang masih dilakukan di masyarakat Nusantara. Perbuatan yang keliru keluar dari syari'at Islam yang disebutkan Sayyid Utsman sebagai *ghurur* (keliru), perbuatan itu termasuk para penganut tarekat yang belum sesuai

dengan syarat-syarat memasuki tarekat sehingga menimbulkan kekeliruan di dalamnya. Kritikan Sayyid Utsman tentang jihad yang kemudian mengambil contoh bahwasannya gerakan jihad di dalam pemberontakan Cilegon, Banten tahun 1888 bukan sebagai gerakan jihad asli tetapi gerakan keagamaan yang palsu.

Para pemimpin mendengungkan jihad dengan gerakan perang sabil melawan orang-orang kafir yang menguasai daerahnya. Namun, bagi Sayyid Utsman pemberontakan tersebut bukannya gerakan jihad. Tetapi hanya kumpulan bikin rusuh yang memadlaratkan banyak orang, perbuatan *ghurur* yang menyebabkan kebathilan.

Dari sikap dan keterlibatan Sayyid Utsman dengan Belanda menimbulkan kecaman negatif terhadap diri Sayyid Utsman sehingga banyak reaksi negatif yang diterima oleh Sayyid Utsman. Namun, disamping itu tidak sedikit pula yang masih menganggap Sayyid Utsman sebagai ulama yang membela masyarakat Nusantara terutama masyarakat Batavia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Samsul Abadi. (2019, Desember). *Bani 'Alawiyyin in Indonesia and The Malaya World*. Journal Of Indonesian Islam, Vol. 13, No. 2.
- Abdullah, Sayyid bin Usman. *Suluh Zaman*. Batavia: Percetakan Sayyid Utsman.
- Adityasasmara, Farhan. (2017). *Kassian Chephas (1845-1912): Dari Kolektivitas Menuju Subjektivitas*. DHARMASMRTI, Volume XVII, Nomor 02, Oktober.
- Alatas, Ismail Fajrie. (2011). *Becoming Indonesians: The Ba 'Alawi in the Interstices of the Nation*. Vol. 51, Issue 1, Die Welt des Islams, Brill.
- al-Bana, Gamal. (2005). *al-Jihad*. Yogyakarta: Pilar Media.
- al-Falimbani, 'Abd al-Samad. (2009). *Tadhkirat al-Mu'minin fi Fadla'il al-Jihad fi Sabil Allah wa Karamat al-Mujahidin fi Sabil Allah*. oleh Ahmad Luthfi, Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam.
- Algadri, Hamid Algadri. (1984). *C. Snouck Hurgronje, Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Arab*. Jakarta: PT. Sinar Agape Press.
- Amiq. (1998). *Two Fatwas on Jihad Againsts the Dutch Colonization in Indonesia: Prosopographical Approach to The Study of Fatwa*. Jurnal Study Islamica, Vol. 5, No. 3.
- Anwar, Rosihan. (2004). *Sejarah Kecil "petite histoire" Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Anwar, Saepul. (2020). Skripsi: *Berdirinya Kerajaan Banten*. Banten: UIN Maulana Hasanudin.
- Athoillah, Ahmad. (2013, Oktober). *Kritikan Sayid Usman bin Yahya terhadap Ideologi Jihad dalam Gerakan Sosial Islam Pada Abad 19 dan 20*. Refleksi, Volume 13, Nomor 5.
- Azra, Azyumardi. (1995). *Hadrhami Scholars in The Malay-Indonesian Diaspora: A Preliminary Study of Sayyid Uthman*. Studi Islamika, Vol. 2, No. 2, 1995.
- Azra, Azyumardi. (2002). *Islam Nusantara*, Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Australia: Allen and Unwin.
- Barber, Benjamin. (2003). *Jihad vs. Mc Word: Globalisme dan Tribalisme Baru Dunia*. Surabaya: Ikon Teralitera.
- Baron, Dr. W. R. (1889). *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie*. Joh. Noman en Zoon.

- Berg, L.W.C. Van den. (1878). *De Beginselen van het Mohammedaansch recht, volgens de imam's Aboe Hanifat en Sjafa'i*. Te Batavia, Bij ERNST & Co.
- Berg, L.W.C. Van den. (1886). *Le Hadhramout et les colonies arabes dans l'archipel Indien*. Batavia: Imprimerie Du Gouvernement.
- Berg, Van den. (1989). *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Jakarta: Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies.
- Bruinessen, Martin van. (1990, April). *Kitab Kuning; Books in Arabic script used in the Pesantren Milieu*. Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde.
- Burhanudin, (2020). Skripsi: *Peranan Haji Tubagus Ismail Sebagai Penggerak Perlawanan Rakyat Banten Terhadap Kolonial Belanda 1888*", Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Burhanudin, Jajat. (2012). *Ulama dan Kekuasaan*. Jakarta: Mizan.
- Cipta, Samudera Eka. (2020, Juli). *Suatu Tinjauan Historis Kebangkitan Diaspora Keturunan Arab di Indonesia*. Jurnal Syntax Transformation, Vol. 1, No. 5.
- Cool, Wouter & Hooijer, Gijsbert Brandt. (1889). *Eene schoone bladzijde uit Atjeh's geschiedenis*, Nijhoff.
- Dandi, Idan. (2017, Juli-Desember). *Sayyid Usman dan Pandangan Kontroversialnya tentang Pemerintahan Kolonial Bealanda*. Jurnal Tamaddun, Vol. 5, No. 2.
- Darajat, Darajat. (2016). *Jihad Dinamis: Menelusuri Konsep dan Praktik Jihad Dalam Sejarah Islam*. IJTIHAD: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan, Vol. 16, No. 1.
- Djajadiningrat, Achmad. (1936). *Herinneringen van Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat*. Kolff.
- Emile, Gobe. & Abdriaanse. (1994). *Nasehat-Nasehat C. Snouck Hurgronje semasa kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia-Belanda 1889-1936*, Jakarta: INIS.
- Fadli, Ashabul. (2022). *Hukum Islam Di Indonesia*. Malang: Madza Media.
- Farhan, Muhammad. (2022). Skripsi: *Implementasi Ajaran Sayyid Utsman bin Yahya dalam Kitab-Kitabnya oleh Masyarakat Pondok Bambu Jakarta Timur 1935-1992*", Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Freitag, Ulrike. (2003). *Indian Ocean Migrants and State Formation in Hadhramaut*, Leiden: Brill.
- Gobee & Adriaanse. (1994). *Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje IX*. Jakarta: INIS.
- Groneman, Isaac. (1891). *Uit en Over Midden-Java*. W.J. Thieme.
- Groot, Hans. (2009). *Bab V: Van Hoevell dan Mesin Cetak Masyarakat (1839-1848)*. Dari Batavia hingga Weltevreden, Brill.
- Hasudungan, Anju Nofarof. (2021, Desember) *Pelurusan Sejarah Mengenai Indonesia dijajah Bealnda 350 Tahun Sebagai Materi Sejarah Kritis Kepada Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Rupat*". Jurnal Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 9, No. 3.
- Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Hooyer, G. B. (1895-1897). *De krijgsgeschiedenis van Nederlandsch-Indie van 1811 tot 1894 Deel II*. Van cleef, G. kolff & C.
- Hurgronje, C. Snouck. (2019). *Orang Aceh: Budaya, Masyarakat, dan Politik Kolonial*, diterj. "The Achehnese Vol. 1", 1906, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Indriani, Herni. (2020). Skripsi: *Strategi Sultan Ageng Tirtayasa dalam Mempertahankan Kesultanan Banten*. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanudin.
- Jam'iyah, Nur Aeni. (2001). Skripsi: *Faktor-Faktor Pendidikan Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Julkarnain, Muhammad. (2016). *Resolusi Jihad Muslim Nusantara Abad XVIII*. TAJDID. Volume XV, Nomor 1, Januari-Juni.
- Kaptein, Nico J. G. (1993). *An Arab Printer in Surabaya in 1853*. BKI, Vol. 149, No. 2.
- Kaptein, Nico J. G. (1993). *The berdiri mawlid issue among Indonesian Muslims In the period from circa 1875-1930*. In: Bijdragen tot de Taal, Land-en Volkenkunde 149. No. 1, Leiden.
- Kaptein, Nico J. G. (2017). *Islam, Kolinialisme, Dan Zaman Modern Di Hindia-Belanda*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. Diterj. oleh; M. Yuanda Zara dari Terj. *Islam, Colonialism and the Modern Age in the Neterlands East Indies: A Biography of Sayyid 'Uthman*, 2014, Leiden: Koninklijke Brill NV.
- Kartidirdjo, Sartono. (1977). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartodirjo, Sartono. (1992). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional: dari kolonialisme sampai nasionalisme; jil. II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirjo, Sartono. (2015). *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Depok: Komunitas Bambu.
- Khases, Natalie Mobini. (2007). *The Hadrami Awakening: Community and identity in the Netherlands East Indies 1900-1942*. judul terjemah "Hadrami Awakening: Kebangkitan Hadrami di Indonesia. AKBAR Media Eka Sara.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Laksono, Anton Dwi. *Apa itu Sejarah: Pengertian, Runag lingkup, Metode dan Penelitian*. Pontianak: Derwati Pres.
- Lathifah, Ainun. (2022). *Warisan Ulama Nusantara*. Yogyakarta: Laksana.
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyah Jumhuriyah Mishra al-'Arabi, al-Mu'jam al-Wasith*, 1429H/2008M, Kairo: Maktabah as-Syurûq al-Dauliyah, Cetakan IV.
- Manaqib Sayyid Utsman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya al-'Alawi*, Banjar, Kal.Sel, Martapura: Raudhatul Majalis Darussyakirin.
- Mandzur, Ibn. *Lisan al-'Arab*, jilid 1, Kairo: Darul Ma'arif.
- Mas'udi, Mohammad. (2018). *Biografi Sayyid Usman*. AFKARUNA, Volume 14, Nomor 2, Desember.
- Mashar, Aly. (2016). *Geneologi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Jawa*. AL-A'RAF: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, Vol. 13, No. 2.
- Mohamad, Sajid. (1935) *Land En Volk Van Hadramaut*. Indonesia: G. Kolff.
- Mubarraq, Zulfi. (2011). *Tafsir Jihad: Menyikap Tabir Fenomena Terorisme Global*. Malang: UIN Maliki Press.
- Muhammad bin Abi Bakar bin 'Abdi al-Qadir ar-Razi. (1986). *Mukhtar al-Shahah*. Beirut: Maktabah Lubnan.
- Mun'im, Abdurrahman Abdul. *Mu'jam al-Mustalahât wa al-Faz al-Fiqhiyah*. Kairo: Daru al-Fadlah, Cetakan I.
- Muzhiat, Aris. (2021). *Menelusuri Jejak Jalur Rempah di Banten*. Indonesia: Guepedia.
- Najwa, (2015). *Peran Habib Usman bin Yahya Dalam Perkembangan Dakwah Islam Di Batavia 1862-1914*. Depok: Universitas Indonesia.
- Noupal, Muhammad. (2013). *Kontroversi Tentang Sayyid Ustman bin Yahya (1822-1914) Sebagai Penasehat Snouck Hurgronje*. Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII).

- Nurhasanah. (2017). Tesis: *Kontribusi Sayyid Ustman dalam Kehidupan Keagamaan Masyarakat Islam Batavia (1862-1914)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Perron, E. Du. (1949). *De Man Van Lebak: Anekdoten en Dokumenten betreffende Multatuli*. Contact.
- Qardhawi, Yusuf. (2010). *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Trelengkap Tentang Jihad Menurut al-Qur'an dan Sunnah*. Bandung: Mizan.
- Quzwain, Chatib. (1985). *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rachman, Rudy Munawar. (2004). *H. Agus Salim (1884-1954): Perang, Jihad dan Pluralisme*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahman, Abd., & Saleh M., Ahmad. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ricklefs, Merie Calvin. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Romualdi, Kristoforus Bagas. (2023, Juni). *Telaah Perubahan Stratifikasi Sosial Masyarakat Banten Sebelum Pemberontakan Tahun 1888*. Keraton: Journal of History Education and Culture, Vol. 5, No. 1.
- Salendra, Kasjim. (2009). *Jihad dan Terorisme Dalam Perspektif Hukum Islam*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Sayyid Utsman bin Yahya, *Risalah Dua Ilmu*, Banjar, Kal.Sel, Martapura: Raudhatul Majalis Darussyakirin, hlm. 16-17.
- Shoheh, Muhamad. (2017, Januari-Juni). *Naskah Surat Tariqah Kritik Tuanku Nan Garang Atas Sikap Anti Tarekat Dan Anti Jihad Sayyid Uthman al-Batawi*. Tsaqofah; Jurnal Agama dan Budaya, Vol. 15, No. 1.
- Steenbrink, Karel A. (1984). *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Subchi, Imam. (2019, Desember). *The History of Hadrami Arabic Community Development In Southeast Asia*", Episteme, Vol. 14, No. 2.
- Tahir, Muhammad Suaib. (2018, Juni). *Qital Dalam Perspektif Al-Qur'an*", Nida' Al-Qur'an, Vol. 3, No. 1.
- Tripa, Sulaiman. (2019). *Bibliografi Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Triwahyuni, Firly. (2023) *Bid'ah Dalam Kehidupan Berkeluarga Menurut Kitab al-Habib Usman Bin Abdillah Bin 'Aqil Bin Yahya*. DIALOKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi Islam, Vol. 2, No. 1.
- Usman bin Abdullah bin 'Aqil bin Yahya al-'Alawi, (1890). *Manhaj al-Istiqamah fii ad-Din bi as-Salamah*. Betawi, Petamboeran.
- Utami, Windy Puteri. (2022). Skripsi: *Kebijakan Transportasi Haji Masa Kolonial Belanda (1825-1993)*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati
- Utsman, Sayyid bin Yahya. (1886). *an-Nasihah al-Aniqah li al-Mutalabbisin bi at-Thariqah*. Batavia: Percetakan Sayyid Utsman.
- Utsman, Sayyid bin Yahya. (1904). *Ini Buku Kecil Buat Menyatakan Pertengahan Hukum Adat Negeri Yang Bersamaan pada Pertengahan Hukum Agama Islam atas Orang yang Menukar Pakaian Bangsaanya dengan Memakai Pakaian Lain Bangsaanya*. Batavia: Percetakan Sayyid Utsman.
- Utsman, Sayyid bin Yahya. *Ringkasan Ilmu Adat Istiadat*. Batavia: Percetakan Sayyid Utsman.

- Vlekke, Bernard Hubertus Maria. (2008). *NUSANTARA: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wahid, Masykur. (2010). *Membaca Kembali Pemberontakan Petani Banten 1888 Dalam Struktur Giddens*. DEDIKASI, Volume 1, Nomor 2, Januari-Juni.
- Wasino & Hartatik, Endah Sri. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Widayani, Hana. (2019, Januari-Juni). *Maqamat (Tingkatan Spiritualitas Dalam Proses Bertasawuf)*. El-Afkar, Vol. 8, No. 1.
- Yusuf, Muhammad. (2022). *Pemikiran dan Sikap Sayyid Ustman bin Yahya Mengenai Pemberontakan Petani Banten 1888*. Tamaddun: Jurna Sejarah dan Kebudayaan Islam, Volume 1, Issue 1, Juli.
- Yusuf, Muhammad. (2022). Skripsi: *Pemikiran dan Sikap Sayyid Usman Bin Yahya Mengenai Pemberontakan Banten 1888 Dalam Kitab Minhaj Al-Istiqamah fi Ad-Din Bi Al-Salam*
- Yuwono, Prapto. (1992). *Historiografi: Prof. DR. Sartono Kartodirjo dan Karyanya Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia.